

GAMBARAN TINGKAT ANSIETAS LANSIA YANG MENGALAMI PENYAKIT DEGENERATIF DI PUSKESMAS NANGGALO PADANG

Rizka Ausrianti^{1*}, Rifka Putri Andayani²

S1 Keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA , Padang¹ ,D 3 Keperawatan, STIKes MERCUBAKTIJAYA, Padang²

*Corresponding Author : : rizka.ausrianti@gmail.com

ABSTRAK

Pertambahan umur pada lansia mengakibatkan fungsi fisiologisnya mengalami penurunan akibat proses penuaan, sehingga penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif banyak muncul. Prevalensi penderita penyakit degeneratif di Indonesia yaitu 3,5 juta jiwa dan prevalensi tertinggi terdapat pada umur 55-74 tahun. Lansia juga mengalami gangguan psikologis salah satunya adalah ansietas. Penderita penyakit degeneratif yang mengalami ansietas akan memperlihatkan gejala somatis (timbul gejala pada tubuh), seperti kepala terasa pusing atau ringan, diare, berkeringat, selain itu ansietas dapat juga mempengaruhi proses berpikir persepsi, dan proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat ansietas pada lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo Padang. Metode penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang dilaksanakan pada tanggal 28 Maret - 01 April 2022. Sampel berjumlah 56 responden dengan teknik pengambilan sampel *non random sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa kusioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang terdiri dari 14 pernyataan. Hasil penelitian didapatkan hasil proporsi lansia yang mengalami tingkat ansietas ringan 76,8 %, tingkat sedang sebanyak 23,2 %. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah Sebagian besar tingkat ansietas pada lansia yang mengalami penyakit degeneratif yaitu ansietas ringan. Saran bagi keluarga agar memberikan perhatian dan dukungan kepada lansia agar lansia tidak mengalami ansietas karena dapat berdampak terhadap kualitas kesehatan lansia.

Kata Kunci : Tingkat Ansietas, Penyakit Degeneratif, Lansia

ABSTRACT

Increasing age in the elderly causes their physiological functions to decrease due to the aging process, so that many non-communicable diseases or degenerative diseases appear. The prevalence of people with degenerative diseases in Indonesia is 3.5 million people and the highest prevalence is at the age of 55-74 years. The elderly also experience psychological disorders, one of which is anxiety. Patients with degenerative diseases who experience anxiety will show somatic symptoms (symptoms appear in the body), such as lightheadedness or lightheadedness, diarrhea, sweating, besides that anxiety can also affect perceptual thinking processes, and learning processes. This study aims to describe the level of anxiety in elderly who experience degenerative diseases at the Nanggalo Padang Health Center. This research method used a cross-sectional design which was carried out on March 28 - April 1, 2022. The sample consisted of 56 respondents using the non-random sampling technique using the accidental sampling technique. The measuring instrument used was the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) questionnaire which consisted of 14 statements. The results showed that the proportion of elderly who experienced mild anxiety was 76.8%, moderate level was 23.2%. The conclusion of the results of this study is that most of the anxiety levels in the elderly who experience degenerative diseases are mild anxiety. Suggestions for families to give attention and support to the elderly so that the elderly do not experience anxiety because it can have an impact on the health quality of the elderly.

Keywords : Anxiety Level, Degenerative Diseases, Elderly

PENDAHULUAN

Lansia menurut UU Nomor 13 tahun 1998 adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lansia terus mengalami peningkatan seiring kemajuan di bidang

kesehatan yang ditandai dengan meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya kematian. Perkembangan demografi ini dapat membawa dampak di bidang kesehatan, ekonomi, dan sosial (National & Pillars, 2020).

Pertambahan umur pada lansia mengakibatkan fungsi fisiologisnya mengalami penurunan akibat proses penuaan, sehingga penyakit tidak menular atau penyakit degeneratif banyak muncul pada lanjut usia. Penyakit degeneratif adalah penyakit yang timbul akibat kemunduran fungsi sel tubuh dari keadaan normal menjadi lebih buruk. Penyakit degeneratif yang sering terjadi pada lansia yaitu hipertensi, diabetes melitus, dan asam urat (penyakit sendi) (Kemenkes, RI, 2017).

World Health Organization (WHO) tahun 2017 menyebutkan bahwa hipertensi menyerang 22% penduduk di dunia, dan mencapai 36% angka kejadian di Asia Tenggara. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk, dan Amerika berada di posisi terendah dengan prevalensi sebesar 18% dari total penduduk. WHO juga memperkirakan 1 diantara 5 orang perempuan di seluruh dunia memiliki hipertensi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki, yaitu 1 di antara 4 (WHO, 2017).

Negara di wilayah Arab-Afrika Utara, dan Pasifik Barat menempati peringkat pertama dan ke-2 dengan prevalensi diabetes pada penduduk umur 20-79 tahun tertinggi diantara 7 regional di dunia, yaitu sebesar (12,2%) dan (11,4%). Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia berada, menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar (11,3%). Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas dengan jumlah penderita 116,4 juta, 77 juta, dan 31 juta. Indonesia berada di peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta jiwa. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun (WHO, 2020).

Menurut *World Health Organization* tahun 2017, prevalensi asam urat (gout arthritis) di dunia sebanyak (34,2%). Asam urat sering terjadi di negara maju seperti Amerika. Prevalensi asam urat di negara Amerika sebesar (26,3%) dari total penduduk. Prevalensi asam urat di dunia menurut WHO tahun 2018, mengalami kenaikan jumlah 1370 (33,3%). Prevalensi asam urat juga meningkat pada kalangan orang dewasa di Inggris sebesar (3,2%) dan Amerika Serikat sebesar (3,9%), di Korea prevalensi asam urat meningkat dari (3,469%) per 1000 orang. Peningkatan kejadian asam urat tidak hanya terjadi di negara maju saja, namun peningkatan juga terjadi di negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia.

Penderita hipertensi terbanyak di Indonesia adalah lansia yaitu yang berumur > 75 (69,53%), rentang umur 65-74 (63,22%), dan rentang umur 55-64 (55,23%). Penderita diabetes melitus terbanyak di Indonesia juga merupakan lansia yang memiliki rentang umur 55-64 (6,29%) dan rentang umur 65-74 (6,03%). Sementara itu, penderita asam urat (penyakit sendi) terbanyak di Indonesia juga lansia yang berumur >75 tahun (18,95%), rentang umur 65-74 (18,63%), dan rentang umur 55-64 (15,55%) (Kemenkes RI, 2018).

Hipertensi di Sumatera Barat berada di urutan ke-11 yaitu sebanyak 12.650 jiwa (25,16%), yang mana penderita terbanyak adalah lansia berumur > 75 tahun (60,84%), rentang umur 66-75 (52,91%), dan rentang umur 55-64 (42,64%). Angka kejadian diabetes melitus di Sumatera Barat berada di urutan ke-11 yaitu sebanyak 13.834 jiwa (1,6%), penderita terbanyak juga merupakan lansia yang memiliki rentang umur 55-64 (6,3%) dan rentang umur 65-74 (6,0%). Sementara itu prevalensi asam urat (penyakit sendi) di Sumatera Barat juga berada di urutan ke-11 dengan jumlah penderita sebanyak 13.834 jiwa (7,21%), penderita terbanyak adalah lansia yang berumur > 75 tahun (18,95%), rentang umur 65-74 (18,63%), dan rentang umur 55-64 (15,55%) (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi hipertensi di Kecamatan Nanggalo berada di urutan ke-2 dengan jumlah penderita 210.922 jiwa (27,07%), yang mana penderita terbanyak merupakan lansia yang

berumur > 75 tahun (60,84%), umur 66-74 (52,92%), dan umur 55-64 (42,64%). Angka kejadian diabetes melitus di Kabupaten Agam berada di urutan ke-2 dengan jumlah penderita 235.134 jiwa (1,30%), dengan penderita yang mendominasi adalah lansia yang memiliki umur 65-74 (4,87%) dan umur 55-64 (4,23%). Sedangkan prevalensi asam urat (penyakit sendi) di Kecamatan Nanggalo juga berada pada urutan ke-2 dengan jumlah penderita 235.134 jiwa (13,59%), yang mana penderita terbanyak adalah lansia yang berumur > 75 (26,33%), umur 65-74 (20,27%), dan yang berumur 55-64 (15,95%) (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit degeneratif ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderita yang membutuhkan terapi yang cukup lama serta komplikasi penyakit, sehingga berdampak pada penurunan aspek kualitas hidup terutama dalam aspek psikologis terkait keadaan mental individu mengarah pada mampu atau tidaknya menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan perkembangan kemampuannya baik dari luar maupun dalam dirinya. Aspek psikologis meliputi gambaran tubuh dan penampilan, perasaan negatif, perasaan positif, penghargaan diri, kepercayaan individu, dan lain-lain (Aliyono, 2012). Akibat psikologis dari penyakit degeneratif yaitu diabetes melitus adalah ansietas, depresi, gangguan stres pasca trauma, serta masalah-masalah lain seperti stigmasi, ketidakpercayaan diri, dan frustrasi (Singhai et al, 2020), akibat psikologis dari hipertensi ini adalah ansietas (kecemasan) dan stres (Saswati, et al, 2018), dan akibat psikologis dari asam urat (penyakit sendi) yaitu stres dan ansietas (Nuridayanti et al, 2021). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa ansietas adalah akibat psikologis yang paling sering dialami oleh penderita penyakit degeneratif.

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi ansietas pada lansia di dunia rata-rata antara 15% sampai 52,3% (WHO, 2017). Di Indonesia gangguan mental emosional paling tinggi dialami oleh lansia berumur > 75 tahun (15,8%), umur 65-74 (12,8%), dan umur 55-64 (11,0%). Sumatera Barat berada di urutan ke-11 dengan jumlah penderita 13.682 jiwa (13%), dengan penderita yang mendominasi adalah lansia yang berumur >75 tahun (23,40%), umur 65-74 (17,29%), dan yang berumur 55-64 (13,28%). Sedangkan Kabupaten Agam berada ke urutan ke-2 dengan jumlah penderita 2.323 jiwa (7,75%) (Kemenkes RI, 2018).

Penderita penyakit degeneratif yang mengalami ansietas akan memperlihatkan gejala somatis (timbul gejala pada tubuh), seperti kepala terasa pusing atau ringan, diare, berkeringat, kesulitan bernapas, mual dan muntah, hipertensi, palpitasi atau berdebar-debar, pupil melebar atau midriasis, gelisah, tidak bisa diam, tremor atau gemetaran, pingsan, gangguan buang air (Syukri, 2017).

Ansietas tidak hanya menyebabkan gejala-gejala yang disebutkan diatas, namun juga mempengaruhi proses berpikir persepsi, dan proses belajar. Ansietas juga dapat menyebabkan gangguan orientasi tempat, waktu, orang atau kejadian, sehingga terlihat seperti kebingungan. Dampak lain dari ansietas adalah dapat mempengaruhi stimulasi sistem saraf simpatis, yang meningkatkan frekuensi darah, curah jantung dan tahanan vaskuler perifer, selain itu memacu jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat, sehingga tekanan darah akan meningkat (Syukri, 2017). Ansietas pada lansia apabila tidak ditangani dengan benar bisa menyebabkan lansia menjadi depresi dan bahkan memiliki resiko tinggi untuk bunuh diri (Wicaksana & Widiarta, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Redjeki & Tambunan (2019), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada lanjut usia di Puskesmas Johar Baru II Jakarta, mendapatkan hasil lebih dari separo responden yang ada dukungan dengan kecemasan ringan (55,2%) dan responden ada dukungan kecemasan sedang (44,8%), dari hal tersebut dapat di simpulkan bahwa berdasarkan analisis ada hubungan yang bermakna antara kondisi fisik ($p = 0,001$), dukungan keluarga ($p < 0,05$), dan dukungan sosial ($p = 0,001$) dengan kecemasan lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat ansietas Pada Lansia yang Mengalami Penyakit Degeneratif di Puskesmas Nanggalo Padang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Nanggalo Padang. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi yang berjumlah 56 orang dengan kriteria inklusi yaitu bersedia menjadi responden, serta lansia yang berumur 60 – 74 tahun dengan teknik *accidental sampling*.

Alat ukur yang digunakan yaitu Kusioner HARS (*Hamilton Rating Scale for Anxiety*) terdiri dari 14 item pernyataan. Untuk setiap jawaban diberikan skor 0 jika tidak ada gejala, skor 1 ringan (satu gejala), skor 2 sedang (dua gejala), skor 3 berat (lebih dari dua gejala), skor 4 sangat berat (semua gejala).

HASIL

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian mengenai gambaran tingkat ansietas pada lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo Padang. Jumlah lansia yang dijadikan responden sebanyak 56 orang yang bersedia untuk diwawancarai dan bersedia melakukan pengisian kusioner. Berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil sebagian besar (76,8%) lansia berjenis kelamin perempuan, sebagian besar mengalami penyakit hipertensi sebanyak (75,0%), dan lebih dari separoh (69,6%) lama menderita penyakit > 10 tahun.

Hasil analisis tingkat ansietas lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo Kota Padang sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Ansietas pada Lansia yang Mengalami Penyakit Degeneratif di Puskesmas Nanggalo

Tingkat Ansietas	<i>f</i>	%
Ringan	43	76,8
Sedang	13	23,2
Total	56	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui lebih dari separoh (76,8%) lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo memiliki tingkat ansietas ringan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanto, 2018) di Surakarta didapatkan hasil bahwa lebih dari separoh (71,7%) lansia menderita penyakit hipertensi mengalami ansietas ringan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afifah, dkk, 2020) di Semarang didapatkan hasil bahwa kurang dari separoh (29,9%) lansia yang menderita penyakit diabetes melitus mengalami ansietas ringan.

Ansietas adalah suatu gangguan kejiwaan yang paling umum dengan gejala kekhawatiran yang berlebihan, hiperaousal, serta ketakutan yang kontraproduktif dan melemahkan. Meskipun kurang terlihat seperti depresi, skizofrenia atau gangguan bipolar, ansietas bisa sama-sama melumpuhkan. Ansietas sering dikaitkan dengan beban penyakit yang tinggi. Penyakit ini juga sering kurang disadari dan ditangani dalam perawatan (Azzahra, dkk, 2020). Ansietas juga dapat diterjemahkan sebagai suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan untuk menghadapi ancaman (Sutejo, 2019).

Ansietas merupakan kondisi yang normal dan merupakan reaksi sehat terhadap stress yang berhubungan dengan aktivitas respon *fight- or – fight* dari segi fisik, menta, dan perubahan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk menghadapi ancaman atau bahaya. Ansietas bisa bermanfaat bagi kita. Misalnya, tingkat ansietas sedang yang terjadi sesaat sebelum kegiatan olahraga, ujian ataupun bekerja, akan meningkatkan kewaspadaan kinerja. Sementara tingkat ansietas yang cukup tinggi seperti berada dalam situasi bahaya nyata akan memungkinkan seseorang untuk fokus pada ancaman dan bertindak cepat untuk melarikan diri atau menangkal bahaya tersebut. Bahkan dengan ansietas yang cukup tinggi pun aktivitas bisa dilakukan secara normal atau seperti biasa apabila konsisten terhadap tuntutan situasi yang harus dihadapi (Andrews, dkk, 2018).

Namun, masalahnya adalah tingkat ansietas yang tinggi yang dapat menguras kapasitas seseorang untuk berfikir, merencanakan, dan melakukan hal-hal kompleks yang perlu diperhatikan saat berada dalam situasi yang sulit. Hal ini merupakan kondisi yang normal apabila individu dalam ansietas begini kemampuannya tidak terganggu. Namun, penderita gangguan ansietas seringkali mengalami kondisi ini dimana ia mengalami ketakutan dan kekhawatiran terus menerus. Kondisi ansietas yang seperti inilah yang dapat melumpuhkan penderitanya untuk beraktivitas (Andrews, dkk, 2018).

Bagi lansia, ansietas normal berhubungan dengan usia adalah masalah keuangan, masalah kesehatan, dan kurangnya interaksi sosial karena kehilangan teman-teman akibat kematian dan relokasi. Gangguan ansietas adalah masalah yang sangat nyata dan relatif umum dikalangan lansia. Beberapa lansia dengan gangguan ansietas mungkin memiliki masalah ansietas untuk waktu yang lama, sedangkan yang lain mungkin mengalami masalah tersebut hanya suatu waktu saja (Mary A, 2019).

Penderita ansietas akan memperlihatkan gejala somatis (timbul gejala pada tubuh). seperti kepala terasa pusing, diare, berkeringan, sulit bernapas, gelisah, berdebar-debar, dan lain-lain. Ansietas tidak hanya menyebabkan gejala-gejala tersebut, namun juga mempengaruhi proses berpikir persepsi, dan proses belajar (Syukri, 2017). Ansietas pada lansia apabila tidak ditangani dengan benar bisa menyebabkan lansia menjadi depresi dan bahkan memiliki resiko untuk bunuh diri (Wicaksana & Widiarta, 2021).

Menurut analisa peneliti lansia yang mengalami ansietas lebih banyak terjadi pada lansia yang menderita penyakit hipertensi yang mana ansietas lebih tinggi dialami oleh yang menderita > 10 tahun. Ansietas juga lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Ansietas yang dialami oleh lansia menimbulkan beberapa gejala, gejala yang sering dialami lansia adalah perasaan cemas, namun perasaan cemas pada lansia tidak menimbulkan firasat buruk pada lansia. Gejala lain yang juga tampak pada lansia yaitu lansia sering merasa gelisah dan sebagian lansia mudah menangis. Gangguan tidur juga gejala yang sering timbul pada lansia yaitu lansia sering terbangun pada malam hari dan pada dini hari. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya perhatian dari keluarga lansia terhadap penyakitnya. Gejala yang tidak terlalu banyak yang terjadi pada lansia tersebutlah yang mengakibatkan lebih banyak tingkat ansietas ringan pada lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran tingkat ansietas pada lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat lebih dari separoh (76,8%) lansia yang mengalami penyakit degeneratif di Puskesmas Nanggalo memiliki tingkat ansietas ringan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta bermanfaat bagi para lansia untuk membantu lansia dalam pemahaman lebih dalam lagi

tentang cara untuk menurunkan tingkat ansietasnya. Serta Diharapkan bagi kepala dan petugas Puskesmas Nanggalo untuk dapat membuat program, melaksanakan, memotivasi dan mengontrol lansia dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi lansia agar dapat menurunkan tingkat ansietas lansia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada LP2M STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang yang telah memfasilitasi untuk pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Y. N., Rokayah, C., & Fazriana, E. E. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Lansia yang Mengalami Diabetes Melitus. *Jurnal Ners Widya Husada*, 4(2), 53–56. <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/313>
- Andrews, G., Basu, A., Cuijpers, P., Craske, M. G., McEvoy, P., English, C. L., & Newby, J. M. (2018). Computer therapy for the anxiety and depression disorders is effective, acceptable and practical health care: An updated meta-analysis. *Journal of Anxiety Disorders*, 55(January), 70–78. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2018.01.001>
- Ariyanto, Q. L. (2018) HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PENDERITA HIPERTENSI, World Development. Available at: <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007%0Ahttps://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023%0Ahttp://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020 Provinsi Sumatera Barat. *Bps.Go.Id*, 27, 1–8. <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Badrya, L. (2015) *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Kedokteran Laki-Laki dan Perempuan Angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dalam Menghadapi Ujian OSCE*. 2014.
- Black, M. Joyce & Hawks J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8, Buku 2*. Elsevier : Singapore.
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis. *JIM FKep*, 3(3), 192–200.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) *Tetap Produktif, Cegah dan Atasi Diabetes Mellitus*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI 2018. (2018). Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018. In *Laporan Riskesdas Nasional 2018*.
- Kementerian Kesehatan RI 2018. (2018). Riset Kesehatan Dasar Nasional 2018. In *Laporan Riskesdas Nasional 2018*.
- Manurung, N. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah (Jilid 2)*. Trans Info Media.
- Nugroho, W. (2017). *Keperawatan Gerontik & Geriatrik (M. Ester (Ed.); 3rd ed.)*. EGC.
- PH, L., & Arisdiani, T. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ansietas Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 207–211. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.art.p207-211>
- Redjeki, G. S. and Tambunan, H. (2019) ‘Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Lanjut Usia Di Puskesmas Johar Baru II Jakarta.’, *Jurnal Kesehatan*

Saelmakers Perdana, 2(1), pp. 83–92.

- Rindayati, R., Nasir, A. and Astriani, Y. (2020) ‘Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia’, *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), p. 95. doi: 10.22146/jkesvo.53948.
- Saswati, N., Sutinah, S., & Rizki, P. C. (2019). Efektivitas terapi hipnosis lima jari terhadap ansietas klien hipertensi di puskesmas rawasari jambi tahun 2018. *Riset Informasi Kesehatan*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.30644/rik.v7i2.179>
- Setiyani, H., & Ayu, S. M. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pendapatan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Wanita Menopause Di Desa Jobohan, Bokoharjo, Sleman 2016. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i2.179>
- Soares, A. P. (2013). Konsep Lansia dan Proses Menua. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sutejo. (2019). *Keperawatan Jiwa*. Pustaka Baru Press.
- Syukri, M. (2019). Efektivitas Terapi Hinosis Lima Jari Terhadap Ansietas Klien Hipertensi Di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 353. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.678>
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi*. Graha Ilmu.
- Wicaksana, I. G. A., & Widiarta, M. B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ansietas Lansia. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI)*, 9(2), 349–358.